

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut juga berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Mencermati kenyataan tersebut, peran orang tua sangatlah besar dalam proses pembentukan kemandirian seseorang. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya. Dengan demikian, anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mandiri.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat terutama bagi para belajar atau mahasiswa. Belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap murid. Belajar dilakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan. Entah malam hari, siang hari, sore hari atau pagi hari.

Tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan? Tentu jawabnya adalah belajar. Sebenarnya belajar mempunyai arti yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan

pemahaman yang keliru tentang masalah belajar, “merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman”¹.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah dipelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran dikenal dengan *Student Active Learning* (SAL), yang merupakan konsekuensi logis dari hakekat belajar yang tidak akan pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu yang belajar.³

Student Active Learning merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subyek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Jadi dalam proses ini diperlukan kemandirian belajar yang dimiliki oleh setiap siswa yang melakukan proses belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak semua dapat berlangsung dengan wajar, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Ada individu yang cepat menangkap dan ada pula yang lambat dalam menangkap sesuatu yang dipelajari. Dalam semangat belajar terkadang sulit berkonsentrasi.

Kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar, ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat seperti “paku”, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang walaupun tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku-buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintah oleh guru maka

¹ James O. Whittaker dalam Syaiful Djamarah. Syaiful Jamarah, (2002) ; *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta. 2002 hal. 12.

² Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Solo : Rineka Cipta, 2003 hal 127

³ *Ibid* hal 206

buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh. Cara belajar belum menunjukkan kemandirian dari kebanyakan pelajar masih sering dijumpai, hal tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya lingkungan rumah, pendidikan orang tua yang cukup rendah, sikap suka menyerahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah semata, pelajar yang tidak tekun dengan aneka buku ilmu pengetahuan padahal tersedia banyak di perpustakaan dan banyak juga gambaran sekolah sekarang adalah sekedar hura-hura atau pergi sekolah hanya sebagai suatu mode saja. Padahal prestasi belajar dapat diciptakan dengan salah satunya yaitu kemandirian dalam belajar. Dengan kemandirian anak dapat mengukur kemampuannya, kecepatan dalam belajar, serta menciptakan strategi dalam belajar yang sesuai dengan seleranya. Lingkungan rumah juga cukup dominan untuk menentukan atas kemandirian dalam belajar, perhatian khusus dari orang tua untuk mengajar anak dalam memanfaatkan waktu agar terbiasa untuk melakukan hal-hal yang positif terutama yang bersangkutan dengan belajar serta tumbuh rasa percaya diri.

Bahwa rasa percaya diri sangat penting bagi pelajar untuk berhasil dalam belajar. Dengan adanya rasa percaya diri maka akan lebih termotivasi dan lebih menyukai untuk belajar, sehingga pelajar yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih berhasil di dalam belajar.⁴

Tetapi proses interaksi, siswa sering kali menarik diri karena merasa kurang percaya diri. Kepercayaan diri yang kurang baik dapat terlihat pada siswa yang menyontek ketik ulangan, lebih menggantungkan kepercayaannya pada orang lain, siswa merasa gugup apabila disuruh maju ke depan sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Kemandirian yang merupakan suatu atau ketrampilan yang dimiliki anak untuk melakukan sesuatunya sendiri, terkait dengan aktivitas untuk membantu diri tersebut. Untuk bisa mandiri asa satu aspek dalam diri anak yang harus dimiliki yaitu keyakinan dari bahwa dirinya mampu dan bisa melakukannya.

⁴ Windy Asmiana dalam Kloostermen *Mandiri dan Percaya Diri Kunci Sukses*. 1988 hal 348

Keyakinan diri inilah yang disebut dengan kepercayaan diri (*self confidence*). Anak harus punya rasa percaya diri agar ia bisa memenuhi tuntutan lingkungan dengan baik. Anak yang mandiri dan percaya diri akan tumbuh menjadi anak yang punya daya juang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan yang ditemuinya dalam kehidupan. Diyakini pula, anak yang mandiri dan percaya diri mampu berprestasi dengan baik dan menjadi pribadi yang sukses.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alam penelitian ini diambil judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas II MAM I Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kemandirian dalam belajar yang agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar.
2. Kealpaan orang tua untuk mengajar anak dalam memanfaatkan waktu telah menyebabkan anak terbiasa berkeliaran.
3. banyak pelajar-pelajar yang belum menekuni aneka buku ilmu pengetahuan di perpustakaan.
4. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa, sehingga masih suka menggantungkan kepercayaannya kepada orang lain.
5. Permasalahan internal siswa dalam berinteraksi adalah siswa kurang mempunyai kepercayaan diri yang baik.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mungkin timbul dalam tema penelitian ini, maka perlu dibatasi guna menghindari kekaburan dalam pembahasannya, penelitian ini difokuskan pada : “Hubungan antara kemandirian belajar dengan

rasa percaya diri siswa kelas II MAM I Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan rasa percaya diri siswa kelas II MAM I Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011” ?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kemandirian belajar dengan rasa percaya diri siswa kelas II MAM I sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2010/2011.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi lembaga pendidikan.
 - c. Sebagai bahan pijakan penelitian yang akan datang yang bersangkutan dengan penelitian ini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para pendidik, memberi masukan agar lebih mengetahui dan memahami masalah yang berkaitan dengan aktifitas belajar siswa.
 - b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan orang tua bisa memantau dan memberi motivasi terhadap anaknya dalam belajar.
 - c. Bagi siswa, memberi gambaran akan pentingnya kemandirian belajar dan rasa percaya diri untuk bisa menunjang keberhasilan dalam belajar.